



Hubungan *Breastfeeding Self-Efficacy* (BSEF) dengan Pemberian ASI Eksklusif

Fadilla Maharani^{1*}, Enny Yuliaswati²

¹⁻²Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Kapulogo No.3, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi penulis: 202016014.students@aiska-university.ac.id*

Abstract. *Background:* In Central Java province, the percentage of infants aged 0-23 months who are breastfed in Sukaharjo district in 2021, which is an average of 10.40%, is still in the low category of exclusive breastfeeding (BPS, 2021). Exclusive breastfeeding during this period, then continued with complementary foods until the age of 2 years (WHO, 2018). The low exclusive breastfeeding is caused by several factors, one of which is the mother's self-efficacy. Mothers with high levels of breastfeeding self-efficacy have a greater tendency to start and continue breastfeeding their babies. *Objective:* This study aims to determine the relationship between Breastfeeding Self-Efficacy and exclusive breastfeeding. *Methods:* This study is a quantitative study with the type of Correlational Analysis. The design used in this study is cross sectional. In this study, the sample used was as many as 35 respondents, the analysis test used in this study was the Chi Square Test to determine the relationship between BSEF and exclusive breastfeeding. *Results:* The results of the chi square test obtained a significant relationship of 0.000 where Asymp. Sig 0.05 so it can be concluded that H_a is accepted and H_o is rejected, which means that there is a relationship between breastfeeding self-efficacy and exclusive breastfeeding. **Conclusion:** this study concluded that there is a significant relationship between Breastfeeding Self-Efficacy and exclusive breastfeeding.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Baby, Breastfeeding, Self Efficacy

Abstrak. Latar belakang: Di provinsi Jawa Tengah presentase bayi usia 0-23 bulan yang diberi ASI di kabupaten Sukaharjo pada tahun 2021 yaitu rata-rata sebesar 10,40% masih dalam cangkupan rendah pemberian ASI eksklusif (BPS, 2021). Memberikan ASI eksklusif selama periode ini, lalu dilanjutkan dengan makanan pendamping hingga usia 2 tahun (WHO, 2018). rendahnya pemberian ASI eksklusif disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah keyakinan diri (Self-efficacy) ibu. Ibu dengan tingkat breastfeeding self-efficacy yang tinggi memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memulai dan melanjutkan pemberian ASI kepada bayinya. Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Breastfeeding Self-Efficacy dengan pemberian ASI eksklusif. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis Analitik Korelasional. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan yaitu sebanyak 35 responden uji analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji Chi Square untuk mengetahui hubungan BSEF dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil: hasil uji chi square diperoleh hubungan signifikan sebesar 0,000 dimana Asymp. Sig 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, yang artinya terdapat hubungan antara efikasi diri menyusui dengan pemberian ASI eksklusif. Kesimpulan: penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara Efikasi Diri Menyusui dengan pemberian ASI eksklusif.

Kata kunci: ASI eksklusif, Bayi, Breastfeeding, Self Efficacy

1. LATAR BELAKANG

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik bagi bayi, terutama selama bulan-bulan pertama, karena menyediakan nutrisi penting untuk perkembangan dan pertumbuhan mereka. Pemberian ASI adalah cara terbaik untuk menyediakan makanan ideal yang mudah diakses dan bisa diberikan kapan saja sesuai kebutuhan bayi. Menurut WHO, ASI eksklusif berarti memberikan hanya ASI kepada bayi tanpa tambahan makanan atau minuman lain, kecuali jika diperlukan obat-obatan, vitamin, atau mineral tetes. ASI eksklusif ini diberikan mulai dari

kelahiran hingga bayi berusia 6 bulan. Setelah 6 bulan, bayi mulai diperkenalkan dengan makanan pendamping ASI secara perlahan, sementara pemberian ASI tetap dilanjutkan hingga bayi berusia 2 tahun (WHO, 2020).

Data WHO (2018) menunjukkan bahwa rata-rata global pemberian ASI eksklusif mencapai sekitar 38%, sedangkan di Indonesia, sekitar 96% perempuan telah memberikan ASI. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI, 2017), pada tahun 2021, sekitar 71,58% bayi berusia 0-5 bulan menerima ASI eksklusif, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 69,62%. Namun, di provinsi Jawa Tengah, persentase pemberian ASI eksklusif menurun dari 78,93% pada tahun 2021 menjadi 78,71% pada tahun 2022.

Menurut data Badan Pusat Statistik Jawa Tengah tahun 2021, persentase bayi berusia 0-23 bulan yang diberi ASI di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2020 rata-rata sebesar 8,94%, dan meningkat menjadi 10,40% pada tahun 2021. Meskipun begitu, persentase tersebut masih termasuk rendah dalam pemberian ASI eksklusif (Susenas, 2021). Salah satu alasan banyak ibu tidak memberikan ASI eksklusif adalah karena banyak perusahaan belum memberikan kesempatan kepada ibu dengan bayi usia 0-6 bulan untuk menyusui secara langsung, terbukti dengan kurangnya fasilitas ruang laktasi dan perangkat pendukungnya bagi ibu bekerja (Anon, 2018).

Wanita menghadapi berbagai hambatan dalam memulai, melanjutkan, dan mempertahankan praktik menyusui eksklusif. Hambatan ini meliputi faktor demografi, sosial, dan ekonomi, seperti usia ibu, tingkat pendidikan, status pernikahan, dan dukungan sosial. Faktor lainnya mencakup produksi ASI yang kurang, nyeri atau lecet pada puting, kesulitan bayi dalam menyusui, dan bayi yang tidak puas dengan ASI. Hambatan-hambatan ini dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri ibu dalam menyusui, yang dikenal sebagai *breastfeeding self-efficacy* (Dennis, 2010). *Breastfeeding self-efficacy* adalah keyakinan seorang ibu terhadap kemampuannya untuk menyusui atau memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Rahmadani and Marlin, 2022). Keyakinan ini sangat mempengaruhi apakah seorang ibu akan memberikan ASI atau tidak kepada bayinya serta usaha yang dilakukan dalam proses menyusui. Selain pemerintah, peran bidan sebagai tenaga profesional juga sangat penting dalam mendorong pemberian ASI eksklusif (Pratidina, 2017). Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 28 tahun 2017 tentang izin dan penyelenggaraan praktik bidan, bidan diharapkan dapat memberikan konseling dan dukungan terkait ASI eksklusif agar ibu hamil, bersalin, dan menyusui dapat memberikan ASI dengan optimal (Kemenkes RI).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Klinik Nur Hidayah, ditemukan bahwa lima ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Beberapa alasan yang diberikan antara lain ibu sibuk bekerja sehingga memberikan susu formula sebagai pengganti ASI,

merasa ASI tidak memenuhi kebutuhan bayi, dan ASI tidak lancar pada awal menyusui setelah melahirkan (Hariani, Yanti & Ilmiyani, 2022). Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan ibu dalam memberikan ASI adalah kepercayaan diri atau keyakinan ibu (self-efficacy) dalam menyusui. Self-efficacy adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan sesuatu guna mencapai hasil yang diinginkan. Penelitian oleh Hariani, Yanti & Ilmiyani (2022) berjudul "Hubungan Breastfeeding Self Efficacy (BSE) dengan Keberhasilan ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kotaraja Tahun 2022" menemukan adanya hubungan antara breastfeeding self-efficacy dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, dengan nilai p sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Breastfeeding Self-Efficacy dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui di Klinik Nur Hidayah."

2. KAJIAN TEORITIS

ASI merupakan pilihan makanan terbaik untuk semua neonatus, termasuk bayi premature. ASI menyediakan keuntungan yang signifikan dalam hal gizi, imunologi dan fisiologi dibandingkan dengan susu formula komersial atau varian susu lainnya. Keunggulan ini menjadi sangat penting, terutama di negara-negara berkembang. Dimana biaya dan metode persiapan susu formula dapat mengakibatkan asupan gizi yang tidak memadai atau beresiko yang menyebabkan masalah Kesehatan (Mustika, 2018). Oleh karena itu, ASI dianggap sebagai sumber nutrisi yang optimal untuk perkembangan bayi. Pembentukan ASI diproses melalui tiga tahap laktogenesis dimana proses dimulai dengan produksi kolostrum pada Laktogenesis I, diikuti oleh peningkatan produksi ASI setelah plasenta dikeluarkan pada Laktogenesis II, dan kemudian sistem pengendalian autokrin yang mengatur produksi ASI pada Laktogenesis III. Manfaat ASI tidak hanya untuk bayi, seperti penyediaan nutrisi sesuai kebutuhan, peningkatan perkembangan psikomotorik, dukungan terhadap perkembangan penglihatan, dan pengurangan risiko penyakit seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut, tetapi juga untuk ibu, dengan mencegah perdarahan pasca persalinan, mempercepat involusi uterus, mengurangi risiko anemia dan kanker, serta membantu pemulihan berat badan. Selain itu, ASI juga memberikan manfaat bagi keluarga dan negara dengan mengurangi pengeluaran untuk susu formula dan biaya kesehatan, serta meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa. Kandungan nutrisi dalam ASI, seperti kolostrum yang kaya akan karbohidrat, protein, antibodi, dan vitamin A, serta zat lain seperti zat besi, taurin, dan lisozim, sangat penting untuk kekebalan tubuh dan perkembangan otak bayi. Hormon seperti progesteron, estrogen, prolaktin, oksitosin, dan Human Placental Lactogen (HPL) memainkan peran penting dalam produksi dan pengeluaran ASI. Kelancaran ASI dipengaruhi oleh faktor internal seperti

pengetahuan dan nutrisi ibu, serta faktor eksternal seperti kesibukan bekerja dan pengaruh sosial. Namun, masalah selama menyusui, seperti payudara bengkak dan mastitis, dapat muncul dan perlu penanganan, seperti pijatan atau perhatian medis segera. Menurut Roesli (2008), ada tujuh langkah sukses untuk ASI eksklusif, yaitu: mempersiapkan payudara sesuai kebutuhan, memahami proses menyusui dan konsisten dalam memberikan ASI, membangun dukungan dari keluarga dan teman, memilih tempat persalinan yang mendukung pemberian ASI seperti rumah sakit atau pusat bersalin, memilih tenaga kesehatan yang mendukung ASI eksklusif, menemui spesialis menyusui seperti klinik laktasi atau konsultan laktasi untuk bantuan lebih lanjut, serta membentuk sikap positif terhadap ASI dan menyusui.

Bandura memperkenalkan konsep efikasi diri dalam teori kognitif sosial, yang menggambarkan individu sebagai agen proaktif dengan keyakinan diri yang mampu mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan. Menurut Bandura, efikasi diri adalah penilaian seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan tertentu guna mencapai tujuan, yang melibatkan kapabilitas generatif untuk mengelola semua potensi kognitif, sosial, emosional, dan perilaku dalam mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri berfungsi dalam pemilihan aktivitas, di mana seseorang cenderung memilih aktivitas yang dianggap dapat diatasi, serta dalam daya tahan menghadapi rintangan, di mana tingkat efikasi diri tinggi mendorong usaha, ketekunan, dan kekuatan yang lebih besar. Selain itu, efikasi diri juga memengaruhi pola pikir dan reaksi emosional individu terhadap situasi sulit, di mana efikasi diri yang tinggi dapat mengurangi kecemasan, stres, dan depresi.

Efikasi diri memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi tingkat, yang berfokus pada keyakinan seseorang dalam mengatasi hambatan; dimensi keluasan, yang menilai keyakinan individu dalam kemampuannya untuk melakukan aktivitas di berbagai domain; dan dimensi kekuatan, yang menekankan ketahanan seseorang dalam menyelesaikan tugas. Ketiga dimensi ini membentuk gambaran keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas. Proses pembentukan efikasi diri menurut Bandura melibatkan empat tahapan: proses kognitif, yang melibatkan aktivitas berpikir dalam merencanakan tujuan; proses motivasi, di mana efikasi diri memengaruhi standar tujuan dan usaha yang diperlukan; proses efektif, yang memengaruhi kemampuan mengatasi stres; dan proses seleksi, di mana efikasi diri memengaruhi kecenderungan individu untuk memilih lingkungan yang mendukung pencapaian tujuan.

Breastfeeding self-efficacy adalah kepercayaan seorang ibu terhadap kemampuannya dalam menyusui bayinya, mencakup rasa percaya diri dan keterampilan dalam mengelola proses menyusui, seperti memilih posisi yang tepat, mengatur pasokan ASI, mengenali tanda-tanda lapar, dan mengatasi potensi kendala. Tingkat breastfeeding self-efficacy yang tinggi

pada seorang ibu berkaitan dengan inisiasi menyusui dini, durasi pemberian ASI yang lebih lama, mengurangi stres dan kecemasan, serta meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan ibu. Hubungan antara breastfeeding self-efficacy dan pemberian ASI sangat erat, karena ibu dengan tingkat breastfeeding self-efficacy yang tinggi cenderung memulai menyusui lebih cepat, mencapai tingkat keberhasilan yang lebih tinggi, dan memberikan ASI untuk jangka waktu yang lebih lama.

Pengukuran breastfeeding self-efficacy dapat dilakukan menggunakan kuesioner Breastfeeding Self-Efficacy Scale-Short Form (BSES-SF), yang terdiri dari 14 pertanyaan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Roesli (2008). Kuesioner ini memiliki lima pilihan jawaban dengan skala likert, dan hasil pengukuran total skor dibandingkan dengan nilai median. Jika nilai BSES-SF lebih besar dari median, maka dikategorikan tinggi; sebaliknya, jika lebih rendah, maka dikategorikan rendah. Semakin tinggi nilai BSES-SF, semakin tinggi pula nilai breastfeeding self-efficacy.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode Analitik Korelasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2024 sampai dengan April 2024 yang bertempat di Klinik Nur Hidayah Sukoharjo. Populasi yang peneliti ambil adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi 6-12 bulan di Klinik Nur Hidayah yaitu sebanyak 38 orang. Berdasarkan hasil perhitungan sampel, jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 35 sampel. Setiap sampel harus memenuhi kriteria inklusi: Ibu yang mampu berkomunikasi dengan baik, bisa membaca dan menulis, dan bersedia menjadi responden. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah Breastfeeding Self-Efficacy Scale short (BSEF-SF) dengan 12 pertanyaan yang sudah di validasi dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh (Handayani et al., 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Klinik Nur Hidayah pada bulan Februari - April 2024 pada ibu yang memiliki anak usia 6-12 bulan yang telah bersedia menjadi responden. Klinik Nur Hidayah merupakan salah satu klinik umum yang berkedudukan di Desa Ngombol RT 04 RW 02, Gadingan, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.

Skor Breastfeeding Self-efficacy Pada Responden

Tabel 1 Kriteria Score Breastfeeding Self-Efficacy

Kriteria	Jumlah	Persentasi (%)
Tinggi	19	54.3
Rendah	16	45.7
Total	35	100.0

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi kriteria score (BSEF-SF) menunjukkan Tingkat (BSEF-SF) ibu menyusui sudah mendominasi kriteria tinggi yaitu sebanyak 54,3%

Pemberian ASI Eksklusif

Table 1 Skor Pemberian ASI Eksklusif

Kriteria pemberian ASI	Jumlah	Persentasi (%)
Tidak ASI eksklusif	16	45.7
ASI eksklusif	19	54.3
Total	35	100.0

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa sebanyak 16 responden tidak memberikan ASI eksklusif dan sebanyak 19 responden memberikan ASI eksklusif.

Analisa Hubungan Breastfeeding Self-Efficacy (BSEF) dengan Pemberian ASI Eksklusif

Table 2 Uji Chi Square Hubungan Breastfeeding Self-Efficacy dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif		Tidak ASI eksklusif	ASI eksklusif	Total
Breastfeeding Self-Efficacy	Tinggi	0	19	19
	Rendah	16	0	16
Total		16	19	35
P value		0,000		

Berdasarkan tabel 3 pada Breastfeeding Self-Efficacy dengan kriteria tinggi yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 19 responden dan pada kriteria rendah yang tidak memberika ASI eksklusif sebanyak 16 responden. Dapat diketahui bahwa hasil uji chi square diperoleh signifikan hubungan sebesar 0,000 dimana Asymp. Sig < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan antara breastfeeding self-efficacy dengan pemberian ASI eksklusif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil data pada tabel 1 skor BSEF mayoritas dengan kriteria tinggi yaitu 19 responden (54,3%). ASI adalah makanan terbaik untuk bayi karena memberikan semua energi dan nutrisi yang dibutuhkan selama masa awal kehidupan mereka. WHO dan UNICEF menyarankan agar bayi mulai disusui pada satu jam pertama setelah kelahiran dan dilanjutkan dengan menyusui eksklusif, yang artinya bayi hanya menerima ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lainnya. Namun, dalam 2 dekade terakhir 2 dari 3 bayi tidak mendapat ASI secara eksklusif (WHO, 2020).

Berdasarkan hasil tabel 4.2 skor pemberian ASI eksklusif pada penelitian ini yaitu mayoritas responden memberikan ASI eksklusif sebanyak 19 responden dan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 16 responden. Pada tabel 4.3 skor Breastfeedingself-

efficacy dengan kriteria tinggi sebanyak 19 responden dan yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 19 responden dan didapatkan hasil uji chi square diperoleh signifikan hubungan sebesar 0,000 dimana $Asymp. Sig < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara breastfeeding self-efficacy dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan Tingkat kepercayaan tinggi dalam menyusui akan mendorong ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

Penelitian ini mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam menyusui secara eksklusif, mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal mengacu pada aspek yang berasal dari dalam diri ibu, seperti aspek biologis yaitu asupan zat gizi ibu yang baik pada masa menyusui, kognitif yaitu seseorang dengan efikasi diri yang tinggi mampu menetapkan tujuan menggunakan pemikiran analitis yang efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan, dan afektif yaitu kemampuan seseorang dalam mengatasi stress dan depresi yang dapat berdampak pada motivasi untuk menghadapi situasi sulit. Yang memengaruhi kesiapan dan kemampuan ibu dalam menyusui. Faktor eksternal melibatkan pengaruh dari luar, termasuk lingkungan sosial, institusi, dan demografi sosial, yang dapat mendukung atau menghambat ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Penelitian ini relevan karena di Asia Tenggara, tingkat pemberian ASI eksklusif masih belum mencapai target global (UNICEF, 2020). Ibu yang bekerja di luar rumah sering menghadapi tantangan dalam menyusui secara langsung, terutama karena keterbatasan waktu dan fasilitas. Namun, dengan pengetahuan yang memadai tentang manfaat, penyimpanan, dan pemberian ASI, cakupan pemberian ASI eksklusif di kalangan ibu bekerja diharapkan dapat meningkat (Berutu, 2021).

Penelitian ini melibatkan 35 ibu dengan bayi berusia 6-12 bulan sebagai responden, dan menggunakan instrumen Breastfeeding Self-Efficacy Scale-Short Form (BSEF-SF) untuk mengukur self-efficacy ibu dalam menyusui. Hasilnya menunjukkan bahwa 54,3% dari ibu memiliki tingkat self-efficacy yang tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh dominasi skor tinggi pada BSEF-SF (Handayani et al., 2018). Menurut Isyti'aroh & Rofiqoh (2017), keyakinan dan persepsi ibu mengenai kepuasan bayi saat menyusu adalah faktor paling kuat yang mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Terdapat hubungan signifikan antara self-efficacy ibu dan persepsi kecukupan ASI untuk memenuhi kebutuhan bayi. Self-efficacy merupakan faktor penting yang dapat ditingkatkan melalui intervensi seperti edukasi dan dukungan. Edukasi laktasi, yang idealnya dimulai sejak masa prenatal, dapat memberikan dampak positif pada keberhasilan menyusui (Dennis, 2010). Ibu dengan tingkat self-efficacy tinggi setelah persalinan cenderung menyusui lebih lama dibandingkan ibu dengan self-efficacy rendah (Pratidina, 2017). Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya memahami dan meningkatkan self-efficacy ibu dalam menyusui, serta memberikan dukungan yang diperlukan agar ibu menyusui dapat berhasil memberikan ASI secara eksklusif. Hal ini sangat penting,

terutama bagi ibu bekerja, yang sering menghadapi tantangan tambahan dalam menyusui bayinya secara eksklusif. Intervensi yang tepat dapat berkontribusi pada peningkatan cakupan ASI eksklusif, yang pada akhirnya akan mendukung kesehatan dan perkembangan optimal bagi bayi di kawasan Asia Tenggara.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh Asymp. Sig 0.000 < 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Breastfeeding Self-Efficacy dengan Pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Self-Efficacy atau keyakinan diri ibu sangat mempengaruhi keberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Self-efficacy ibu dalam menyusui berperan dalam menentukan pilihan perilaku, tingkat usaha dalam mengatasi hambatan, mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional, serta menjadi prediksi perilaku di masa depan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elsi Ramadani & Marlin Sutrisna (2022) Dimana terdapat Hubungan Breastfeeding Self Efficacy Ibu terhadap keberhasilan ASI Eksklusif dengan menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang mendapatkan hasil p value = 0,000 < 0,05 semakin baik breastfeeding self efficacy maka semakin tercapai keberhasilan ASI eksklusif pada bayi. Jika ibu percaya kemampuannya untuk memberikan ASI penuh selama 6 bulan, akan mempengaruhi pelaksanaan pemberian ASI tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa tingkat Breastfeeding Self-Efficacy responden didominasi oleh tingkat yang tinggi, yaitu sebanyak 19 responden (54,3%). Selain itu, mayoritas responden juga memberikan ASI eksklusif, dengan jumlah yang sama yaitu 19 responden (54,3%). Hasil uji statistik Chi Square menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Breastfeeding Self-Efficacy dan praktik pemberian ASI eksklusif. Sementara itu peneliti juga memberikan beberapa saran diantaranya bagi tenaga kesehatan dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penting untuk memodifikasi dan mengkaji Breastfeeding Self-Efficacy guna meningkatkan kemampuan ibu dalam menyusui bayinya, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan cakupan ASI. Kemudian bagi institusi pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan referensi yang memperkaya wawasan mahasiswa mengenai Breastfeeding Self-Efficacy. Dan yang terakhir bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menghadirkan inovasi dalam penelitian yang fokus pada peningkatan Breastfeeding Self-Efficacy ibu sebelum mereka mulai menyusui bayinya

DAFTAR PUSTAKA

- Dennis, C. (2010). Development of the breastfeeding self-efficacy theory. Retrieved from <http://www.cindyleedennis.ca/research/1-breastfeeding/breastfeeding-self-efficacy/>
- Hariani, Y., Yanti, E., & Ilmiyani, S. (2022). Hubungan breastfeeding self-efficacy (BSE) dengan keberhasilan ASI eksklusif pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Kotaraja tahun 2022.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 Tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan*.
- Mustika, D. (2018). Hubungan status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Jurnal Unimus*. Retrieved from <http://jurnal.unimus.ac.id/>
- Pratidina, F. A. (2017). Breastfeeding self-efficacy pada ibu post partum di RS PKU Muhammadiyah Gombong.
- Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2018). *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*.
- Rahmadani, E., & Marlin, S. (2022). Hubungan breastfeeding self-efficacy ibu terhadap keberhasilan ASI eksklusif bayi di wilayah Puskesmas Kandang Kota Bengkulu. *Jurnal Ners*. Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Roesli, U. (2008). *Inisiasi menyusui dini*. Pustaka Bunda.
- Silaen, R. S., Novayelinda, R., & Zukhra, R. M. (2022). [No title]. *Jurnal of Holistic and Health Science*, 1(1), 1984–1995.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Susenas. (2021). Persentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif menurut provinsi (persen), 2021-2023. *Badan Pusat Statistik*.
- World Health Organization. (2020). Exclusive breastfeeding for optimal growth, development and health of infants. *WHO*.
- Widuri, H. (2013). *Cara mengelola ASI eksklusif bagi ibu bekerja*. Gosyen Publishing.